



AEP WAHYUDIN, M. AG

PARADIGMA DAKWAH EKOLOGI

**(Filosofi-Teologi dan Paradigma Islam
Ramah Lingkungan hingga Kemanusiaan)**

BUKU TEKS

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ~ i

PENDAHULUAN ~ 1

**BAB I KRISIS ALAM LINGKUNGAN (DEKOLOGISASI)
~ 6**

1. Kerusakan Alam-Ekologis ~ 8
2. Ketidakharmonisan Manusia - Ekologis ~ 18

**BAB II KRISIS SOSIAL KEMANUSIAAN (DEHUMANISASI)
~ 23**

1. Rusaknya Nilai-Nilai Sosial ~ 23
2. Rusaknya Nilai-nilai Kultural ~ 29
3. Berpikir Serba Instan, Mengindari Berpikir Proses ~ 34
 - a. Berpikir Serba Instan (Langsung) ~ 35
 - b. Berpikir Materialistik - Mekanik (Serba Pasti) ~ 37
 - c. Berpikir orientasi pada Alat dan Menjadi Tujuan ~ 40

BAB III KRISIS SPIRITUAL (DESPIRITUALISASI) ~ 43

1. Runtuhnya Nilai Spiritualitas Keagamaan ~ 43
2. Mendewakan Teknologi ~ 47

BAB IV PARADIGMA ETIS-HUMANIS ISLAM ~ 52

1. Integralisme Industrialisasi Teknologi : Humanisme Pembangunan ~ 52
2. Islam Ramah Lingkungan dan Kemanusiaan ~ 70

DAFTAR PUSTAKA ~ 86

PENDAHULUAN

Industrialisasi teknologi merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi dalam sebuah tatanan dunia modernitas. Dalam menuju masyarakat modern yang maju, pilihan industrialisasi teknologi telah menjadi sebagai alat utama yang bisa bergerak cepat mencapai kemajuan. Industrialisasi sendiri adalah alat-alat berkekuatan mesin-mesin canggih yang menonjolkan produk material, dan ukuran-ukuran yang harus pasti telah menjadi absolut dalam mencapai produksi material secara massal dan besar-besaran.

Konsep paradigma modernisasi dengan kekuatan industrialisasi teknologi yang menjadi pijakannya telah menimbulkan implikasi adanya eksploitasi dan radikalisme terhadap unsur-unsur kehidupan lain dalam sebuah sistem keseimbangan kehidupan (*survival equilibrium*) yang mengintegrasikan. Radikalisme ini terjadi sebagai akibat keterkungkungan dan kepongahan antroposentrik (manusia yang memposisikan diri sebagai peubah segala-galanya), dari kekuasaan manusia modern sebagai manusia-manusia industri (*industrial man*). Makna kemenyeluruhan (*holism*) semua anasir kehidupan di bumi ini menjadi hampa tidak bermakna (*nihilisme*), diganti dengan partikularistik dan keterpisahan dari yang lain.

Absolutnya kekuatan industrialisasi teknologi ini, telah mengakibatkan terlepasnya kesadaran (*consciousness*) manusia dari integritasnya dengan alam lingkungan, manusia, dan Tuhan. Proses industrialisasi teknologi yang tengah merajai manusia modern, telah menimbulkan implikasi-implikasi pada tiga wilayah, yaitu terjadinya alam lingkungan yang rusak (*deekologisasi*), reduksi nilai-nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*), dan terkikisnya nilai-nilai spiritual (*despiritualisasi*).

Industrialisasi teknologi secara langsung atau pun tidak telah berimplikasi destruktif terhadap susunan dan kondisi alam lingkungan. Tindakan manusia dengan dampak-dampaknya dari industri-industri teknologi merupakan eksploitasi penundukan terhadap alam dengan dalih mendapatkan keuntungan (*benefit*

oriented), tanpa memikirkan lagi batas kemampuan dan potensi yang tersedia pada alam. Fenomena deekologisasi ini berakibat pada dua hal berkaitan. Pertama, *Kerusakan Makro Ekologis*, yaitu rusaknya susunan dan fungsi alam lingkungan di dunia ini sebagai dampak dari imperialisme industrialisasi teknologi. Kerusakan alam lingkungan di bumi ini, disebabkan adanya polusi udara, pencemaran air, dan pencemaran kesuburan tanah, rusaknya kondisi hutan, punahnya keragaman hayati dan hewani pun menjadi terancam. Kedua, *Dis-Kooperatif Sosio Ekologis*, yaitu tidak mewujudnya interaksi yang harmonis dan saling menguntungkan antara manusia dengan alam lingkungan. Ketika alam sudah menjadi rusak dari ke-*genuinannya*, susunan dan kondisi alam pun sudah tidak menunjukkan keberfungsian sebagai alam lingkungan, maka hubungan timbal balik manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya sebagai kesatuan eko sistem menjadi tidak adanya keseimbangan (*ecology equilibrium*) dan tidak saling menguntungkan (*symbiosis mutualistic*).

Proses industrialisasi teknologi merupakan bentuk manifestasi dari perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan itu sendiri adalah suatu peristiwa yang pasti akan terjadi dan kemungkinan sulit untuk dihindari dalam peradaban manusia untuk mendapat kemajuan. Akan tetapi permasalahan yang muncul kemudian, perubahan yang dilahirkan oleh industrialisasi teknologi telah menimbulkan perubahan-perubahan mendasar yang tidak diinginkan dalam kehidupan manusia. Permasalahan industrialisasi teknologi di tengah kehidupan kontemporer masyarakat modern, melekat pula problematika sisi fundamental kemanusiaan yang ironistik. Masyarakat modern kini ditengah terlelanya oleh kemajuan industrialisasi teknologi, telah mengalami musibah fondasi nilai-nilai kemanusiaannya sebagai akibat dari implikasi dari industrialisasi teknologi itu sendiri. Fenomena dehumanisasi dari industrialisasi teknologi ini, berakibat pada tiga wilayah kemanusiaan mendasar. *Pertama, desosialisasi*, proses industrialisasi teknologi menimbulkan radikalisme perubahan secara sosiologis, arti dan makna sosial menjadi hilang. Industrialisasi teknologi telah mendorong pola kehidupan

manusia untuk tidak peduli dan menghilangkan nilai dan hakekat sebuah estetika sosial. Industrialisasi teknologi telah mendekonstruksi hakikat sosial secara menyeluruh, problematika sosiologis pun muncul di tengah masyarakat modern yang dulu begitu kental melekat dan mewarnai estetika sosial kehidupan manusia. Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam integritas sosial, simulasi sosial, emosi sosial, kepedulian dan kepekaan sosial, stratafikasi sosial, fungsi-fungsi sosial, dan berbagai cakupan aktivitas yang terkait secara sosial menjadi hilang dari realitas, yang ada hanyalah proses desosialisasi dan menuju akhir sebuah realitas sosial. *Kedua, dekulturisasi*, nilai-nilai dan identitas budaya lokal dari masyarakat yang sudah ada sebelumnya menjadi hilang, dialihkan menjadi budaya modern masyarakat kontemporer. Revolusionerisme industrialisasi teknologi telah menghantarkan pada resistensi ranah budaya menuju dekonstruksi identitas. Modernisasi pada kenyataannya diarahkan menjadi pola barat *western oriented (westernisasi)*, dengan menganggap negara-negara lain harus menempuh jalan yang sama dengan industri-industri barat. Globalisasi kultur yang dilakukan modernisasi, lebih merupakan hegemoninya budaya-budaya barat (industri-industri barat) terhadap negara-negara lain, sehingga yang nampak adalah imperialisme budaya. Biaya budaya telah dikorbankan demi modernisasi, fungsi dan potensialisasi budaya, sikap, tradisi, dan pluralitas menjadi sirna. Sehingga yang terjadi hanyalah pelecehan budaya, marginalisasi tradisi, nilai, dan ideologi. Globalisasi yang ditonjolkan adalah sifat massa yang eksekutif, sehingga melenyapkan identitas dan pluralitas. Dan *ketiga, deviasi pengalihan pola berpikir proses*, percepatan dan efisiensi industrialisasi teknologi melahirkan deviasi pengalihan berpikir manusia dari sebuah proses. Hal ini terjadi dalam tiga aspek : (a) *Berpikir serba instan (Langsung)*, Kecanggihan industri-industri teknologi selalu menyuguhkan energi teknologi yang menjanjikan kecepatan yang sangat tinggi, tanpa menunggu tahapan proses yang memasa dan sewaktu, sehingga teknologi memberikan jaminan (*garansi*) orientasi hasil yang bersifat langsung (*instan*). Percepatan teknologi yang semakin tinggi ini

telah berakibat meminimalisasi dan menghilangkan energi manusia untuk selalu dalam sebuah proses untuk menuju suatu keberhasilan – karena proses itu sendiri merupakan nilai potensi manusia. Akhirnya, percepatan ini mempengaruhi manusia untuk selalu berpikir orientasi hasil (*result oriented*) yang serba langsung; (b) *Berpikir materialistik-mekanik (serba pasti)*, teknik telah mempengaruhi dan membentuk manusia, pola berpikir manusia harus lepas dari kesalahan seperti halnya teknologi. Pengaruh teknikalisis ini mempengaruhi manusia untuk berpikir serba harus pasti. Karena secara filosofisnya, teknologi merupakan paham material yang serba *mekanistik* dan fisika. Materisisme mekanistik ini mempengaruhi manusia menjadi *terkuantifikasikan*; dan (c) *Berpikir orientasi pada alat dan menjadi tujuan*, teknologi telah diartikan hanya melulu masalah benda-benda teknologi, mesin-mesin, dan fisik-fisik teknologi. Teknologi dipahami sebagai “*alat*” (*tools*), sehingga konsentrasi manusia ditekan pada teknologi secara fisiknya saja. Hal ini berakibat pada manusia untuk berpikir hanya orientasi alat atau fisik teknologinya, orientasi fisik teknologi inilah sesungguhnya yang telah menjadi tujuan manusia.

Spiritualitas keagamaan di tengah gencarnya industrialisasi teknologi menjadi masalah yang signifikan. Problematika spiritualitas keagamaan menjadi agenda penting untuk dipikirkan yang melanda manusia modern, implikasi industrialisasi teknologi pada nilai-nilai spiritualitas ini dapat dilihat dalam dua aspek mendasar. *Pertama, reduksi spiritualitas keagamaan*, ditengah hingar bingar kehidupan industri dan teknologi kepatuhan dan kepasrahan terhadap agama menjadi luntur. Fasilitas kemutaakhiran teknologi menawarkan kesenangan-kesenangan hidup bagi manusia, sehingga manusia hanya bisa menikmati dan terlelap dalam sajian konsumtif dari industri teknologi. Manusia hanya sebagai penikmat industri teknologi, yang berakibat tereduksinya nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Ketundukan manusia pada aturan-aturan ajaran menjadi terabaikan dan dinafikan, karena ia terlena dalam *ekstasi* teknologi di semua tempat dan waktu yang tidak terbatas, sehingga ia bisa menikmati sepuas-puasnya semua fasilitas

teknologi yang menawarkan hiburan dan kesenangan. Dan *kedua, kultisme teknologi*, kecanggihan teknologi telah bisa melakukan apa pun aktivitas manusia dalam semua bidang kehidupan. Teknologi telah menjadi kebutuhan mutlak yang tidak dapat diabaikan manusia terhadap ajaran yang humanis (*al duniyah*).

Bertitik tolak dari analisa yang dihasilkan, maka ada beberapa hal yang perlu untuk dijadikan sebuah rekomendasi dalam memandang dan memaknai dari absolutnya industrialisasi teknologi pada masyarakat modern yang telah berakibat pada implikasi-implikasi mendasar pada kehidupan alam, kehidupan manusia, dan kehidupan spritualitas.

Dalam upaya melakukan proses perubahan dengan industrialisasi teknologi perlu memperhatikan komponen-komponen kehidupan lain, yang bisa menerima imbas dari proses industrialisasi teknologi tersebut. Industrialisasi teknologi yang diterima dan dilaksanakan dengan dalih apapun harus menghilangkan dampak-dampak negatif yang merugikan bagi *survive*-nya kehidupan alam lingkungan, kemanusiaan, dan spiritualitas keagamaan.

Melihat problematika kehidupan kontemporer yang mendasar dan fundamental – dengan terjadinya krisis global (deekologisasi, dehumanisasi, dan despiritualisasi), maka harus membukakan suatu wacana pemikiran yang mendasar dan fundamental pula. Perlu suatu paradigma pemikiran yang lebih bersifat holistik-integralistik (keseluruhan-kesatuan) dan berakar pada transendentalisme (unsur-unsur teologis), untuk menjaga keajegan dan keseimbangan (*equilibrium*) suatu sistem universalitas kehidupan di bumi ini. Maka paradigma sains industrialisasi teknologi perlu mengkonstruksikan suatu paradigma etis yang digali dari substansi ajaran dan spiritualitas agama.

BAB I

KRISIS ALAM LINGKUNGAN (DEKOLOGISASI)

Manusia dan alam adalah sebuah pasangan yang sengaja diciptakan Ilahi untuk mewujudnya interaksionisme yang mutualistik dan komplementer. Manusia merupakan spesies yang sangat berlainan jenisnya dengan alam lingkungan, manusia merupakan *micro cosmos* (alam kecil), dan alam adalah *macro cosmos* (alam besar), dengan menempati posisi yang sama dalam berkehidupan di bumi ini. Di satu pihak manusia mengalami dan tunduk pada alam, di lain pihak manusia secara aktif menjajagi dan menguasai alam. Sikap aktif manusia inilah yang pada zaman masyarakat modern mewujud dalam rasionalitas manusia yang berbentuk industrialisasi dan sains teknologi.

Melihat secara akar metodologis terhadap klasifikasi dasar dari ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Alam atau *al afaq*¹ merupakan lambang dari semua fenomena yang ada dilingkungan manusia, sedangkan diri manusia atau *anfus* adalah melambangkan semua yang ada di dalam jiwa manusia. Pengetahuan yang pertama menghasilkan sains dalam bentuk ilmu-ilmu kealaman, sedangkan pengetahuan kedua berkembang menjadi ilmu ilmu kemanusiaan (*human science*) atau humaniora.² Pengetahuan yang mengkaji alam, menurut **Ibnu Taimiyah**, disebut dengan *al 'ilm bi al ka'inat*, yaitu pengetahuan tentang segala yang ada. Kemudian yang kedua adalah *al 'ilm bi al din*, yaitu pengetahuan tentang agama.³

¹Q.S. Fushilat/41 :53

²Mahzar, "*Islam Masa..*", h. 4 -5. Pendapatnya ini didasarkan pada ayat al Qur'an yang menegaskan bahwa Allah akan menunjukkan suatu tanda-tanda kekuasaan di cakrawala-cakrawala, dan di dalam diri manusia, sebagai upaya menampakan kebenaran. Q.S. Fushshilat/41 : 53

³Juhaya S. Praja, "*Epitemologi Hukum Islam.*" Dalam Disertasi. (Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 1988), h. 105. Wahyu yang secara langsung menjadi objek ilmu-ilmu agama, disamping hal pengetahuan yang tidak langsung dari objek wahyu, dan merupakan dasar pengetahuan yang selalau bersandarkan pada dimensi-dimensi ketuhanan.

Jadi dalam Islam pada dasarnya mempunyai tiga kelompok besar ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu kealaman, ilmu kemanusiaan, dan ilmu-ilmu keagamaan (ketuhanan). Urutan penyebutannya yang merujuk pada pada dasar teologis tersebut, menegaskan cerminan adanya hirarki epistemologis ilmu-ilmu manusia disamping mencerminkan hirarki ontologis secara sinergis antara alam - *manusia* - *Tuhan* yang merupakan objek pengetahuan manusia. Tersirat pula, dari hirarki tersebut akan adanya hirarki metodologis *panca indra* - *akal* - *wahyu* atau dalam bahasa ilmu antara *persepsi* - *konsepsi* - *revelasi* yang merupakan sumber-sumber utama ilmu pengetahuan manusia. Ditarik ke dalam bidang ilmu itu sendiri dari hirarki metodologis tersebut terbentuk hirarki *sains* - *filsafat* - *aqidah* yang merupakan inti (*core*) daripada hirarki epistemologisnya. Namun dari sains modern yang telah berkembang di Barat, telah terjadinya pengikisan dan pengeliminasian unsur teologis sebagai manifestasi basis tauhid, sehingga hirarki epistemologi yang hadir dan bergulir tinggal hanyalah pasangan sains - filsafat atau sains - humaniora.⁴

Cerminan nilai moral yang ditransformasikan dari ajaran agama yang memuat moralitas etika universal (*universal ethic*) menjadi hilang, terhadap objek alam, manusia, dan sains itu sendiri. Visi moral ini menjadi ukur keputusan positif dan negatif dan tindakan manusia. Al Ghazali sebagai penulis moral religius terbesar di dunia ini, menjadikannya hal itu sebagai ukuran tertinggi, mengkaitkan segala aspek moral dan agama dalam korelasi yang tidak terputus, bahwa ia menjadikan moral sebagai jiwa dan tujuan agama.⁵ Sains modern dengan rasionalisme yang berdasar pada positivistik, memposisikan ukuran material sebagai yang absolut, sehingga melahirkan pemikiran yang harus pasti (*exact*).

⁴Mahzar. Op. Cit., h. 5

⁵Abdul Baqi Syuru Toha, "Alam Pemikiran Al Ghazali". (Bandung : Pustaka Hidayah, cet. Kedua, 1992), h. 87. Al Ghazali telah mengkaitkan segala prinsip dalam berbagai corak moralitas yang mencintrakannya ke dalam jiwa, dan ke dalam kalbu.

Hilangnya basis moral, menjadikan modernitas dengan industrialisasi dan teknologi yang telah membuat perubahan-perubahan besar dalam satu pola hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam mengarah kepada hubungan yang disharmonis dan tidak menguntungkan. Proses industrialisasi dan teknologi pada masyarakat modern ini, ternyata telah berimplikasi besar pada terjadinya *deekologisasi*, yaitu rusaknya alam lingkungan; *dehumanisasi*, yaitu terjadinya pengikisan nilai-nilai kemanusiaan dan menuju akhir sosial; dan *despiritualisasi*, yaitu lunturnya nilai-nilai spiritual dalam keberagamaan menggantinya kebergantungan pada teknologi.

1. Kerusakan Alam-Ekologis

Analisis pertama dari pembahasan Kritik Islam terhadap Industrialisasi pada Masyarakat Modern ini, adalah rusaknya alam lingkungan atau deekologisasi. Proses deekologisasi ini telah menciptakan iklim kondisi destruktif pada dua aspek : *Pertama*, kerusakan makro ekologis; dan *kedua*, dis-kooperatif sosio-ekologis.

b. Kerusakan Makro Ekologis

Pandangan terhadap krisis lingkungan bumi manusia ini, menurut pendapat **Seyyed Hossein Nasr**, dalam pemikirannya yang dibukukan dalam "*Man and Nature : Spritual Crisis of Modern Man*" (1967), mengungkapkan sejak satu dekade terakhir- pada masa itu, kesadaran akan krisis lingkungan yang serius telah diramalkannya, dan ini tiba-tiba muncul dibenak manusia modern. Hari-hari khusus telah ditetapkan sebagai hari penyelamatan bumi. Secara ironis Nasr menggambarkan, hutan-hutan yang dibabat untuk memproduksi kertas yang ternyata nantinya digunakan untuk menulis berbagai aspek krisis lingkungan.⁶

Dewasa ini, jika memperhatikan kesempurnaan estetika dunia – tidak terkecuali dunia Islam, akan ditemukan tanda-tanda krisis lingkungan yang amat mencolok hampir di setiap negara-negar di belahan bumi ini. Dari mulai polusi, erosi, dan penggundulan hutan besar-besaran. Sekarang ini, masalah

⁶Ihsan Ali Fauzi, " *Ke 'arifan...*". Op. Cit., h. 3